

Unsur-Unsur Kearifan Lokal Masyarakat di Kabupaten OKU serta Kaitannya dengan Resolusi Konflik

Eko G. Samudro

Universitas Pertahanan Indonesia (UNHAN)

Email: eko.samudro@idu.ac.id

Abstrak

Konflik merupakan suatu keadaan yang tidak normal. Eskalasi konflik dimulai dengan adanya perbedaan pendapat antara beberapa pihak, meningkat menjadi krisis, dilanjutkan dengan terjadinya kekerasan sebagian, dan pada akhirnya berubah menjadi kekerasan massal. Efek dari terjadinya kekerasan massal sangat mengerikan. Sebagai contoh konflik yang terjadi di poso yang menyebabkan ribuan manusia meninggal dan meninggalkan luka psikologis pada masyarakat yang terkena dampak konflik tersebut. Jika dikaitkan dengan konflik sosial, perlu dilakukan pendekatan resolusi konflik dengan pendekatan nilai – nilai kearifan lokal. Resolusi konflik dengan pendekatan nilai – nilai kearifan lokal dipercaya sebagai bagian terpenting yang berfungsi untuk mempererat hubungan sosial di antara masyarakat. Dalam realitasnya kearifan lokal pada masyarakat Sumatera Selatan tepatnya di kabupaten OKU dapat menjadi pondasi awal yang mengintegrasikan masyarakat dalam keadaan yang multikultur. Kearifan lokal dapat digunakan sebagai resolusi konflik untuk kasus konflik antar kelompok etnis maupun kasus konflik yang bernuansa agama. Resolusi konflik yang berbasis nilai – nilai kearifan lokal bisa menjadi cara yang efektif karena sudah menjadi pedoman hidup dalam bermasyarakat.

Kata Kunci: *Kearifan Lokal, Resolusi Konflik*

PENDAHULUAN

Kearifan lokal (*local wisdom*) adalah gagasan-gagasan yang bisa berbentuk warisan budaya, norma maupun nilai

yang berlaku pada masyarakat setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, serta tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya secara turun-temurun¹

Kearifan lokal memiliki ciri seperti mampu bertahan terhadap budaya luar, memiliki kemampuan mengakomodasi unsur – unsur Budaya luar, mempunyai kemampuan dalam mengintegrasikan unsur budaya luar kedalam budaya asli, memiliki kemampuan mengendalikan terhadap budaya luar dan dapat memberi arah pada perkembangan budaya di Indonesia

Kearifan lokal juga merupakan dasar dalam menentukan kebijakan pada level lokal dibidang kesehatan, pertanian, pendidikan, pengelolaan sumber daya alam maupun kegiatan masyarakat. Selain itu, kearifan lokal juga berkaitan dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya serta diekspresikan dalam tradisi yang dianut dalam jangka waktu yang lama. Oleh karena itu, kearifan lokal suatu masyarakat tidaklah sama pada tempat dan waktu yang berbeda dan suku yang berbeda. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan geografis, alam dan kebutuhan hidupnya berbeda-beda, sehingga pengalamannya dalam menjalani hidupnya memunculkan berbagai sistem pengetahuan baik yang berhubungan dengan lingkungan maupun sosial. Pola pikir maupun bentuk perangai suatu masyarakat juga termasuk dalam kearifan lokal daerah tersebut.

Jadi, dapat dikatakan bahwa kearifan lokal terbentuk sebagai kondisi maupun keunggulan budaya masyarakat setempat berkaitan dengan keadaan geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun

¹ Rahyono, *Kearifan Budaya Dalam Kata*, (Jakarta: Alfabeta, 2016), Halaman 7

bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.²

Pembahasan

Konflik merupakan bentuk pertentangan yang terjadi antara individu atau kelompok karena terdapat perbedaan pemikiran, tujuan, kepercayaan, nilai, kebutuhan serta sikap³. Konflik sebagai akibat situasi dimana keinginan atau kehendak yang berbeda atau berlawanan antara satu dengan yang lain, sehingga salah satu atau keduanya saling terganggu⁴. Konflik yang terjadi di Indonesia jarang diakibatkan hanya dari satu sumber biasanya terjadi karena terdapat masalah dalam hubungan antara pihak yang saling berbeda pendapat yang dapat menjadi konflik yang terbuka.

Dari sejarah konflik yang terjadi diberbagai daerah Indonesia, dapat dinyatakan bahwa Indonesia memiliki 5 sumber konflik. Adapun sumber sumber konflik di Indonesia adalah :

1. Konflik Struktural
2. Konflik Kepentingan
3. Konflik Nilai
4. Konflik Hubungan Sosial Psikologis
5. Konflik data.

² Biosend (2015). *Pengertian Kearifan Budaya Lokal (Beserta Cirinya)*. Diakses pada 31 Mei 2019 di <http://biosend.blogspot.co.id/2015/11/pengertian-kearifan-budaya-lokal.html>

³ Alo liliwari, *Prasangka dan konflik*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), Halaman 249-250

⁴Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), Halaman 134

Konflik yang terdapat di berbagai provinsi di Indonesia boleh jadi sumber konfliknya adalah kombinasi dari beberapa sumber konflik tersebut di atas. Yang harus dipahami adalah tidak ada sumber konflik yang terjadi karena satu sumber konflik saja. Jadi dalam upaya penanganannya juga harus komprehensif.

Dalam konstelasi wilayah Provinsi Sumatera Selatan, maka Kabupaten Ogan Komering Ulu terletak pada bagian wilayah selatan Provinsi Sumatera Selatan yang berbatasan Langsung dengan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Kabupaten Ogan Komering Ilir dan Kabupaten Muara Enim. Kabupaten Ogan Komering Ulu ini terletak pada wilayah yang strategis karena dilalui oleh jaringan jalan Trans Sumatera (Jalur Tengah) yang menghubungkan akses kota-kota di Pulau Sumatera dengan Pulau Jawa.

Kota Baturaja merupakan ibu kota dari Kabupaten OKU. Etnis Ogan dan Komering adalah etnis yang dominan di Kab OKU diikuti dengan etnis Jawa yang datang sebagai transmigrasi di tahun 1970-an. etnis Jawa memiliki proporsi jumlah yang cukup besar pula. Peran politik lebih banyak dilakukan oleh etnis Ogan dan Komering, karena mereka memiliki basis dukungan berdasarkan ikatan kekerabatan dan kewilayahan, kegiatan ekonomi lebih didominasi oleh etnis Jawa dan Tionghoa. aktifitas perekonomian etnis tionghoa berbasis di ibukota kabupaten dan umumnya sebagai pedagang besar.⁵

Ada banyak hal yang bisa digali terkait dengan kearifan lokal di Kabupaten OKU. Jika dilihat dari segi kependudukan, suku Ogan adalah suku tua di Sumatera Selatan yang menyebar di Kabupaten Ogan Komering Ulu. Manusia ogan

⁵ Migas (2012). *Kabupaten Ogan Komering Ulu*. Diakses pada 31 Mei 2019 di <http://migas.bisbak.com/1601.html>

mendiami sepanjang aliran sungai Ogan dari Baturaja hingga Selapan. Orang Ogan disebut juga orang Pegagan. Suku ini terbagi menjadi Suku Ulu, Suku Penesak dan Suku Pegagan Ilir.⁶

Ogan, sebagai salah satu suku asli di Sumatera Selatan ini telah merupakan suatu kekayaan Indonesia yang harus dijaga. Keunikan budaya yang terkandung didalamnya merupakan basis terbentuknya sebuah masyarakat justru memiliki makna dan nilai-nilai yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Berikut adalah unsur-unsur kearifan lokal yang dapat dikaji dari Kabupaten OKU.

1. Sistem kepercayaan (sistem religi)

Suku Ogan yang merupakan salah satu dari suku-suku di Sumatera Selatan secara tradisional masih mempercayai adanya *Puyang*. *Puyang* dipahami dalam dua pengertian. Dalam arti pertama (*ditulis dengan "PUYANG"*), PUYANG adalah nama yang digunakan oleh masyarakat Ogan untuk menyebut identitas yang menjadikan dan menguasai alam semesta. Menurut masyarakat Ogan, PUYANG hadir di mana-mana, dan sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam arti kedua (*ditulis dengan "Puyang"*), Puyang adalah identitas yang merujuk leluhur (nenek moyang), tokoh yang membuka daerah tersebut, atau tokoh yang mempunyai kewibawaan dan kesaktian. Karena kewibawaannya, lama setelah meninggal pun puyang tetap diakui keberadaannya. Bahkan, roh puyang mendiami suatu tempat yang biasanya diyakini sebagai kuburan yang bersangkutan. Baik PUYANG maupun puyang berpotensi mencelakakan atau menimbulkan

⁶ Jeme Ugan. *Pesona dibalik Cadar Ogan*. Diakses pada 31 Mei 2019 di <http://sapejemeuganbatuputih.blogspot.co.id/2014/11/pesona-di-balik-cadar-ogan-batuputih.html>

penyakit tetapi juga dapat menyembuhkan.⁷

Peran sebuah pengetahuan mengenai “Puyang” yang berlaku dalam masyarakat OKU memberikan makna yang kuat di daerah tersebut. Konsep “Puyang” dalam menjaga situasi damai dilingkungan masyarakat terlihat dalam suatu kondisi kekeluargaan dikalangan individu maupun kelompok masyarakat. Atas nama “Puyang” yang sama, jalinan kekerabatan antar masyarakat akan terikat dengan baik. Tentunya, dengan norma-norma yang berlaku, baik hal yang tabu maupun hal yang harus dipatuhi, akan membantu dalam menjelaskan tali hubungan antar masyarakat. Selain itu, berlandaskan hubungan “Puyang” yang sama, maka sesama masyarakat akan merasa lebih terikat sebagai seorang kerabat sehingga aturan maupun nilai-nilai berjalan dengan baik di masyarakat tersebut.

Selain itu, masyarakat Ogan juga mengenal identitas penunggu, berbagai sebutan untuk ninek, dan hantu. Penunggu adalah obyek imajiner yang juga berpotensi mencelakakan atau menyembuhkan yang mendiami suatu tempat, misalnya *bulukh-an*, *batang ahi*, pohon besar, batu besar, dan persimpangan jalan. Meskipun tidak sepenuhnya tepat, kadang kala penunggu disamakan dengan puyang. Penunggu juga sering disebut sebagai PUYANG sebagaimana panenteisme dalam paham Allah.

Ninek adalah sebutan untuk penguasa hutan atau harimau pada umumnya. Sebetulnya, ninek adalah panggilan cucu kepada kakeknya (bahasa Indonesia “kakek”) atau panggilan hormat kepada orang yang sudah sepuh (bahasa Jawa “mbah”). Bagi masyarakat Ogan, tabu untuk menyebut namanya secara langsung. Sebutan ninek adalah kombinasi

⁷ Jeme Ugan. *Pesona dibalik Cadar Ogan*. Diakses pada 31 Mei 2019 di <http://sapejemeuganbatuputih.blogspot.co.id/2014/11/pesona-di-balik-cadar-ogan-batuputih.html>

rasa hormat sekaligus takut.⁸

Walaupun *sense of religi* terhadap "Puyang" lebih terarah pada konsep rasa takut daripada rasa hormat, tetap saja mitos tentang Puyang ini cukup banyak dan berkembang di daerah Sumatera Selatan termasuk Ogan hingga saat ini. Mitos memberikan arah kepada kelakuan manusia dan merupakan semacam pedoman untuk kebijaksanaan manusia. Lewat hal ini manusia dapat turut serta mengambil bagian dalam kejadian-kejadian sekitarnya dalam menanggapi fenomena kekuatan alam. Selain itu, mitos ini memberikan pedoman dan arah bagi suku Ogan dalam sikap tindak sehari-hari. Dalam kurun waktu tertentu, pemahaman dunia mistis eksis sebagai sarana kontrol sosial terhadap perilaku seorang individu.

2. Sistem pengetahuan

Sebagaimana layaknya suku-suku di Sumatera pada umumnya, pengetahuan diturunkan melalui tradisi lisan, terutama untuk mengetahui budaya yang masih tersembunyi. Potensi budaya ini meliputi sistem *genealogi*, *kosmologi*, sejarah, filsafat, etika, moral, serta kaidah kebahasaan dan kesusasteraan.⁹

Dalam kehidupan sehari-hari, beberapa ajaran prinsip hidup yang diwariskan secara turun temurun, diantaranya :

- a. *Sebatangahi* : rasa persaudaraan yang kuat. Menganggap semua penduduk di daerah aliran sungai adalah saudara
- b. *Jeme kite* : bahwa setiap orang Ogan adalah suku yang selalu bersama

⁸ Jeme Ugan. *Pesona dibalik Cadar Ogan*. Diakses pada 31 Mei 2019 di <http://sapejemeuganbatuputih.blogspot.co.id/2014/11/pesona-di-balik-cadar-ogan-batuputih.html>

⁹ Jeme Ugan. *Pesona dibalik Cadar Ogan*. Diakses pada 31 Mei 2019 di <http://sapejemeuganbatuputih.blogspot.co.id/2014/11/pesona-di-balik-cadar-ogan-batuputih.html>

- c. *Sedulur* : kesamaan keturunan
- d. *Sehuma setanak-an* : saling berbagi sebagaimana layaknya tinggal dalam satu rumah, setiap yang dimasak diperuntukkan bagi semua orang
- e. *Sanak gale* : menganggap semua yang memiliki relasi sosial dalam kehidupan sehari-hari apapun bentuknya adalah saudara.¹⁰

Ajaran prinsip hidup yang telah dijabarkan diatas tentunya berperan dalam menjaga suasana kondusif maupun upaya dalam resolusi konflik yang terjadi di kalangan masyarakat. Ide dari ke 5 prinsip yang disebutkan diatas merupakan doktrin dalam memandang individu lain sebagai satu keluarga, satu daerah, satu suku maupun satu keturunan. Prinsip hidup tersebut juga direalisasikan dalam berbagai bentuk upaya dalam menjalin hubungan antar sesama, misalkan resolusi konflik dengan “Angkan-angkanan”, gagasan dalam berdamai dan menjalin hubungan persaudaraan yang lebih erat. Konsep dasar dari persamaan dan persatuan inilah yang dapat membantu meredakan segala bentuk potensi ancaman jika suatu konflik pecah di salah satu daerah di Sumatera Selatan, khususnya di Kabupaten OKU.

Kepala Bidang Bantuan dan Jaminan Sosial dari Dinsos Sumsel, MS Sumarwan melalui tribunnews.com menyatakan bahwa, daerah rawan konflik di Bumi Sriwijaya masuk kategori sedang. Sebabnya, kehidupan masyarakat Sumsel masih memegang corak budaya lokal yang mampu meredam konflik pecah atau berkepanjangan. Selain itu, “Kita bersyukur masih ada kegiatan masyarakat Sumsel yang bersumber pada kearifan

¹⁰ Jeme Ugan. *Pesona dibalik Cadar Ogan*. Diakses pada 31 Mei 2019 di <http://sapejemeuganbatuputih.blogspot.co.id/2014/11/pesona-di-balik-cadar-ogan-batuputih.html>

lokal. Misalnya Angkan-angkakan, pengikatan dua pihak atau lebih yang bertikai jadi persaudaraan. Lalu Sembatan atau pola gotong royong yang mengajak masyarakat saling membantu mengerjakan sesuatu,” ujar Sumarwan saat dibincangi Sripo di ruang kerjanya, Rabu (13/5/2015).¹¹

3. Sistem kemasyarakatan

Beberapa kelompok masyarakat Ogan secara tradisional masih percaya dengan “Puyang”, maka silsilah dari Puyang ini membentuk sebuah garis kekerabatan hingga saat ini. Contohnya, di daerah Pengandonan Ogan Ulu Baturaja adalah keluarga besar yang diperanakan oleh Puyang Kurungan Dewa dan istrinya Darma Sinto. Mereka memiliki keturunan yang tersebar menjadi suku-suku Ogan, yaitu

1. Puyang pertama, Puyang Semengok di desa Pengandonan Baturaja
2. Puyang kedua ke Ogan Ilir
3. Puyang ketiga ke Semende Darat
4. Puyang keempat ke Rambang dengan nama Semidang Sakti, puyang ini merupakan Puyang Ogan di Batu Putih
5. Puyang kelima ke Bengkulu
6. Puyang keenam ke Basemah Pagar Alam.¹²

¹¹ Haryadi, S. (2015). *Kearifan Lokal Redam Konflik Daerah di Sumsel*. Diakses pada 31 Mei 2019 di <http://palembang.tribunnews.com/2015/05/14/kearifan-lokal-redam-konflik-daerah-di-sumsel>

¹² Jeme Ugan. *Pesona dibalik Cadar Ogan*. Diakses pada 31 Mei 2019 di <http://sapejemeuganbatuputih.blogspot.co.id/2014/11/pesona-di-balik-cadar-ogan-batuputih.html>

Keturunan dari Puyang tersebut dianggap sebagai orang yang mengetahui banyak hal tentang kehidupan terdahulu di Kabupaten OKU. Dengan demikian, keturunan “Puyang” menduduki strata sosial atas dan dianggap sebagai tokoh adat dan menjadi panutan maupun pihak terpandang dikalangan masyarakat. Jika terjadi permasalahan adat akan diselesaikan dengan musyawarah keluarga. Ini dimungkinkan karena sistem kekerabatan sangat kental. Keturunan puyang yang dituakan dapat menjadi mediator dalam penyelesaian konflik yang terjadi dimasyarakat karena pada umumnya masyarakat masih mempercayai dan menghormati pihak-pihak yang menjadi keturunan “Puyang” sebagai tokoh masyarakat setempat.

Selain itu, sistem perkawinan yang terbuka dan tidak terikat pada keharusan untuk menikahi suku sendiri juga memungkinkan masyarakat OKU dalam menjalin hubungan dengan suku maupun adat istiadat lainnya. Hal ini juga berperan dalam memperkaya dan mewarnai kearifan lokal di Kabupaten OKU.

4. Bahasa

Bahasa yang berlaku di suku Ogan mirip dengan bahasa Malaysia, dituturkan oleh penduduk yang tinggalnya di pesisir atau di tepian sungai Ogan. Bahasa Ogan yang hampir serupa dengan bahasa melayu ini memiliki banyak ragam, merupakan bahasa pergaulan yang berbeda di setiap dusun kecil yang tersebar sepanjang pesisir dan tepian sungai tersebut. Misalnya Bahasa Ulu ogan di daerah Kelumpang, Ogan Ulu (daerah Pengan donan), Ogan Baturaja (kota Baturaja), Ogan ilir (daerah Lubuk Batang dan Muara Kuang), bahasa di dusun Muara Penimbang , Talang Aur, Air Itam, Sungai Pinang, Tanjung Raje. Semakin ke hulu logat (intonasi) akan terdengar

keras. Semakin ke hilir makin halus dan terdengar berirama.¹³

Suku Ogan memiliki kemampuan yang baik dalam menggunakan bahasa daerahnya untuk berkomunikasi dengan masyarakat, baik dalam komunitas internal maupun eksternal (masyarakat dusun tetangga). Hal ini tampak pada kebiasaan berbalas pantun. Berbalas pantun juga menjadi bagian dari kesenian khas suku Ogan. Dalam keseharian bahasa Indonesia sudah menjadi bahasa pengantar, meskipun suku Ogan lebih banyak menggunakan bahasa daerah karena dirasa lebih komunikatif dan lebih mudah dipahami. Keberagaman bahasa ini juga yang menjadi alat pemersatu dalam menciptakan suasana kekerabatan yang terjadi di masyarakat. Bahasa ogan yang beranekaragam ini juga menambah rasa sebagai suatu etnis dan suku yang sama.

KESIMPULAN

Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode terdahulu yang kemudian berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dijalani bersama. Proses perubahan yang begitu panjang dan melekat dalam masyarakat dapat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber informasi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup dalam kondisi dinamis dan damai. Mengingat kearifan lokal tidak sekadar sebagai acuan tingkah-laku seseorang, tetapi lebih jauh, yaitu mampu mendinamisasi kehidupan masyarakat yang penuh dengan keberagaman.

Secara substansial, kearifan lokal mengacu pada nilai-nilai positif yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai

¹³ Jeme Ugan. *Pesona dibalik Cadar Ogan*. Diakses pada 31 Mei 2019 di <http://sapejemeuganbatuputih.blogspot.co.id/2014/11/pesona-di-balik-cadar-ogan-batuputih.html>

yang diyakini kebenarannya dan menjadi pedoman bertingkah-laku sehari-hari masyarakat setempat. Dengan demikian, sangat beralasan jika kearifan lokal merupakan entitas yang menentukan harkat dan martabat manusia beserta komunitasnya.

Dari keenam unsur budaya yang dijabarkan tersebut, memang hanya sedikit gambaran yang bisa diperoleh dari masyarakat Ogan. Masih diperlukan penjelasan lanjutan agar dapat menjawab berbagai korelasi antara kearifan lokal dan upaya damai maupun resolusi konflik. Secara umum, hal yang menarik dalam perkembangan masyarakat adalah praktek hubungan sosial antar desa. Selain itu, adat kebiasaan yang terpelihara merupakan hukum yang berlaku di masyarakat yang menghasilkan tertib pergaulan.

Ditambah dengan nilai spiritualitas yang hidup di masyarakat Ogan yang juga mencakup kebersamaan, persaudaraan, keluarga sebagai tiang utama tata pergaulan. Hal ini tampak pada prinsip hidup yang sering dikemukakan, yaitu: *Sebatangahi* , *Jeme kite*, *Sedulur Sehumana setanak-an* , *Sanak gale*. Akan tetapi, ikatan primordial dapat menyebabkan potensi pesimistik ketika berada atau harus berelasi dengan orang “diluar” dari komunitasnya, seperti contoh kasus konflik batas wilayah.

Nilai – nilai kearifan lokal banyak kemiripan dengan suku Melayu pada umumnya. Bahasa yang menjadi pemersatu masyarakat juga dapat meningkatkan ikatan persaudaraan. Dalam konteks ruang dan waktu, perubahan sosial struktur sosial dan proses sosial berlangsung lambat. Hal ini dapat saja terjadi karena pengaruh faktor geografis, faktor demografi serta faktor klimatologi yang stabil. Situasi sosial jarang mengalami pergolakan, karena secara ekonomi terasa telah berkecukupan dalam memenuhi kebutuhan hidup yakni memiliki rumah dan cukup makan. Situasi stabil tanpa pergolakan ini mengurangi kreatifitas alam berkompetisi, sehingga perkembangan sosial

pun agak lambat.

Daftar Pustaka

Alo liliweri. 2005. *Prasangka dan Konflik*. Yogyakarta: LkiS

Rahyono, F.X. 2009. *Kearifan Budaya Dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyastra.

Wirawan, 2010. *Konflik dan Manajemen Konflik, Teori, Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Humanik

Biosend (2015). *Pengertian Kearifan Budaya Lokal (Beserta Cirinya)*. Diakses pada 31 Mei 2019 di <http://biosend.blogspot.co.id/2015/11/pengertian-kearifan-budaya-lokal.html>

Haryadi, S. (2015). *Kearifan Lokal Redam Konflik Daerah di Sumsel*. Diakses pada 31 Mei 2019 di <http://palembang.tribunnews.com/2015/05/14/kearifan-lokal-redam-konflik-daerah-di-sumsel>

Jeme Ugan. *Pesona dibalik Cadar Ogan*. Diakses pada 31 Mei 2019 di <http://sapejemeuganbatuputih.blogspot.co.id/2014/11/pesona-di-balik-cadar-ogan-batuputih.html>

Migas (2012). *Kabupaten Ogan Komering Ulu*. Diakses pada 31 Mei 2019 di <http://migas.bisbak.com/1601.html>